

## **PEMALI DALAM BUDAYA ETNIK PASER DI KABUPATEN PASER: SUATU TINJAUAN SEMIOTIKA**

**Ajeng Irma Macshury, M. Bahri Arifin, Syamsul Rijal**

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Mulawarman  
Email: ajengirma6@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang makna tanda pemali dalam masyarakat etnik Paser di Kabupaten Paser. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemali apa yang diketahui dan dilaksanakan oleh masyarakat etnik Paser serta makna yang terkandung dalam tanda di setiap pemali yang dilaksanakan oleh masyarakat etnik Paser. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Penelitian ini difokuskan pada kata-kata lisan atau tertulis yang dikumpulkan melalui informasi dalam bentuk rekaman wawancara kepada informan untuk memperoleh dan mengetahui pemali-pemali yang diketahui dan dilaksanakan oleh etnik Paser di Provinsi Kalimantan Timur. Dari hasil penelitian ini ditemukan makna yang terkandung dalam tanda di setiap pemali dengan menggunakan teori semiotika. Makna tanda dalam pemali dalam penelitian ini mendeskripsikan makna denotatif atau pemaknaan tingkat satu, yaitu makna sesuai dengan kamus, dan makna konotatif atau pemaknaan tingkat dua, yaitu menjadi mitos dalam budaya etnik Paser. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 49 pemali yang diketahui, di antaranya pemali bagi anak-anak, pemali bagi anak gadis ataupun anak yang baru remaja, pemali bagi wanita yang sedang mengandung, dan pemali bagi semua orang. Kemudian dari 49 Pemali yang diketahui ada 18 pemali yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat etnik Paser yang ada di Kabupaten Paser. Pemali tersebut bertujuan menjaga keselamatan, kesehatan, rezeki dan jodoh.

**Kata Kunci:** semiotika, tanda, pemali, mitos

### **ABSTRACT**

*This study discusses the meaning of the pemali sign in the Paser ethnic community in Paser Regency. The purpose of this study is to find out what pemali are known and practiced by the Paser ethnic community and the meaning contained in the sign in each pemali practiced by the Paser ethnic community. This research is a field research with a qualitative approach that is described descriptively. This research is*

*focused on verbal or written words collected through information in the form of recorded interviews to informants to obtain and know the pemali known and practiced by the Paser ethnicity in East Kalimantan Province. This study found the meaning contained in the sign in each pemali by using the theory of semiotics. The meaning of sign in pemali in this research describe denotative meaning or level one meaning, that is, meaning in accordance with the dictionary, and connotative meaning or level two meaning, namely the consequences of pemali that finally become myths in the Paser ethnic culture. This study found as many as 49 known pemali, including pemali for children, pemali for girls or children who are just teenagers, pemali for women who are pregnant, and pemali for everyone. Then of the 49 Pemali known there were 18 pemali that were practiced by some of the Paser ethnic community in Paser Regency. Pemali aims to maintain safety, health, prosperity and marriage mate.*

**Keywords:** *semiotics, signs, diggers, myths*

## **A. PENDAHULUAN**

Salah satu negara yang kaya akan kebudayaannya adalah Indonesia; hampir setiap daerah di Indonesia memiliki budaya tersendiri. Kebudayaan tersebut terdiri atas berbagai ras, suku, dan agama. Kebudayaan tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat baik lisan maupun tulisan. Tradisi lisan merupakan salah satu tradisi yang masih banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat yang ada di Indonesia. Tradisi lisan dapat diartikan sebagai pengetahuan adat dan kebiasaan yang disampaikan secara lisan yang berlangsung secara turun-temurun. Tradisi lisan berupa ungkapan ini yang sering digunakan oleh masyarakat di Indonesia dikarenakan dekat dengan kegiatan sehari-hari. Salah satu tradisi lisan ini lebih dikenal sebagai pemali. Pemali atau pantangan dibentuk berdasarkan pola hidup di masyarakat yang dikaitkan dengan adat istiadat yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Pemali merupakan kearifan budaya lokal yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman masyarakat. Seperti yang dijelaskan Wahyuningsih (2014:172), kearifan budaya lokal terbentuk dari cara berpikir dan bersikap suatu masyarakat ketika merespon masalah-masalah yang timbul di sekitarnya. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan budaya lokal dapat dipahami sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia.

Etnik Paser memercayai istilah pemali atau pantangan dari zaman dahulu hingga sekarang. Etnik Paser adalah bagian dari bangsa yang tanah asalnya berada di selatan Kalimantan Timur, yaitu di Kabupaten Paser dan Kabupaten Penajam Paser Utara. Budaya dan adat istiadat etnik Paser dipengaruhi oleh budaya Melayu. Etnik Paser sebagian besar beragama Islam dan telah mendirikan kerajaan Islam, yaitu Kesultanan Paser dan Kerajaan Sadurangas.

Etnik Paser yang sudah lanjut usia bahkan generasi penerusnya memahami bahwa pemali atau pantangan itu sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Etnik Paser memercayai bahwa pemali atau pantangan itu nyata adanya. Dalam kehidupan bermasyarakat, dijumpai berbagai hal yang tidak boleh dilakukan. Dalam bahasa Paser, disebut dengan kendion yang berarti pemali atau pantangan.

Pemali sebagai kearifan lokal merupakan bentuk ucapan nasihat atau cerita yang disampaikan secara turun-temurun. Bagi masyarakat yang tidak percaya pada pemali, maka nasihat tersebut sering disebut sebagai sebuah mitos belaka. Pemali dikenal sebagai suatu pantangan atau larangan melakukan sesuatu yang apabila dilakukan, maka akan menimbulkan bencana atau sesuatu yang tidak diinginkan. Pantangan tersebut tentunya berawal dari banyaknya kasus yang terjadi pada masyarakat luas, kemudian menjadi pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk etnik Paser.

Pemali atau kendion pada etnik Paser terbentuk melalui sosialisasi dalam bentuk teguran. Teguran tersebut dapat dilakukan secara langsung terhadap seseorang yang dinilai telah melanggar hal-hal yang dipemalikan menurut tradisi mereka atau melalui cerita yang diturunkan. Misalnya pemali atau larangan melangkahi garam karena seperti mendoakan orang tua cepat meninggal; perempuan hamil dilarang melilitkan handuk di kepala karena ketika melahirkan anaknya akan dililit tali pusar; larangan memakan entok karena merupakan salah satu keturunan Kerajaan Paser, dan larangan-larangan lainnya.

Pemali yang telah dilaksanakan oleh etnik Paser belum tentu dialami oleh etnik lain. Rahyono (melalui Wahyuningsih, 2014:172) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, nilai-nilai pemali etnik Paser merupakan perilaku hidup etnik Paser di Kabupaten Paser yang belum tentu dialami oleh etnik lainnya.

Berdasarkan beberapa contoh pelaksanaan pemali di atas, dapat diketahui terdapat pantangan yang tidak masuk akal. Akan tetapi, pemali tersebut tetap dilaksanakan oleh etnik Paser karena dianggap banyak mengandung nilai-nilai moral, pendidikan, dan kemanusiaan. Penelitian pemali pada etnik Paser merupakan fenomena kebudayaan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Sebab, etnik Paser masih ada yang memercayai dan melaksanakan pemali yang telah diturunkan kepada generasi penerusnya.

Penelitian ini menjadikan pemali sebagai objek kajian, khususnya pada pemali yang dilaksanakan oleh etnik Paser. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan mencari makna yang terkandung dalam pemali etnik Paser yang ada di Kabupaten Paser. Oleh karena itu, judul dalam penelitian ini, yaitu Pemali dalam Budaya Etnik Paser di Kabupaten Paser: Suatu Tinjauan Semiotika.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Pemali**

Rohidi (dalam Imran, 2017:21) menjelaskan bahwa pemali merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan larangan kepada seseorang yang berbuat dan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pemali memiliki makna pantangan, larangan berdasarkan adat dan kebiasaan.

Kamal (dalam Pongsilurang, 2014: 4) menjelaskan pemali sebagai larangan sosial yang kuat yang berkaitan dengan setiap lingkungan kegiatan manusia atau kegiatan sosial yang dinyatakan sebagai suci dan terlarang. Kemudian Wardhaugh menjelaskan bahwa pemali ditetapkan karena orang percaya bahwa ketidaksesuaian akan mendatangkan konsekuensi bagi mereka, baik perilaku verbal maupun nonverbal diakibatkan karena melanggar kode moral masyarakat berdasarkan keyakinan supranatural (Pongsilurang, 2014: 4)

Pemali dapat dikatakan sebagai kata-kata pantangan yang sering disebut juga kata tabu. Kridalaksana (2009:233) mendefinisikan tabu adalah sesuatu yang dilarang baik karena kekuatan yang membahayakan (positif) maupun karena kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang (negatif). Oleh karena itu, tabu dihindari dengan eufemisme.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pemali merupakan pantangan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan norma di dalam masyarakat. Pemali adalah kata-kata pantangan yang menurut budaya atau adat tidak boleh dilakukan karena bisa menimbulkan hal-hal yang buruk. Pemali dimaknai sebagai larangan melakukan sesuatu berdasarkan tuntutan nilai dan falsafah budaya yang disampaikan atau diajarkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Apabila dilanggar atau diabaikan akan membawa akibat buruk bagi yang melanggarnya, baik diri sendiri maupun kelompok masyarakat.

### **2. Semiotika**

Istilah semiotika cenderung dipakai oleh para penutur bahasa Inggris atau mereka yang mewarisi tradisi Peircian (Hawkes melalui Budiman, 2011:4). Scholes (melalui Budiman, 2011:3) mendefinisikan semiotika sebagai pengkajian tanda-tanda (the study of signs). Pada dasarnya semiotika merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apa pun yang memungkinkan memandangi entitas-entitas sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Diperjelas kembali oleh Peirce (dalam Budiman, 2011:3) semiotika merupakan sebuah nama lain bagi logika, yaitu doktrin formal tentang tanda-tanda (the formal doctrine of signs).

Semiotika pertama kali dikembangkan dan banyak dipergunakan dalam pengkajian sistem tanda. Semiotika dalam kaitannya dengan hal tersebut adalah pemahaman semiotika yang mengacu pada teori semiotika Ferdinand De Saussure dan Semiotika Charles Sanders Peirce, yang dikenal sebagai bapak semiotika modern, serta semiotika Roland Barthes, Semiotika C.K. Ogden dan I.A. Richard, dan Semiotika Michael Riffaterre (Ambarini dan Umaya, 2010: 35 ).

Semiotika Roland Barthes (1915-1980) mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama (first order of signification) yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (second order signifying sistem) (Sulaiman dalam Ambarini dan Umaya, 2010: 35).

Pendekatan semiotik Barthes secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan (speech) yang disebutnya sebagai mitos. Menurut Barthes, bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu secara semiotis. Semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua (the second order semiological system). Penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sehingga menghasilkan tanda (Budiman, 2011:38)

Semiotika merupakan studi yang mempelajari tentang tanda-tanda dan proses tanda. Ilmu semiotika ini menganggap bahwa fenomena sosial atau yang disebut masyarakat dan kebudayaan merupakan sebuah tanda-tanda. Kajian semiotika mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki sebuah arti. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani yaitu semeion yang berarti 'tanda'. Tanda dapat didefinisikan sebagai suatu yang telah terbangun sebelumnya, tanda juga dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada hal yang lain. Contohnya asap menandai adanya api (Wibowo, 2013 : 7).

Barthes dalam Budiman (2011: 33), mencoba memilah-milah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksia-leksia (lexias), yaitu satuan-satuan pembacaan (units of reading) dengan panjang pendek yang bervariasi. Leksia sesungguhnya bisa menyerupai apa saja, misalnya bisa berupa satu-dua patah kata, terkadang juga memiliki kelompok kata dan kalimat, bahkan juga bisa berupa paragraf, tergantung di mana kita menemukan sesuatu yang memungkinkan kita dalam menemukan sebuah makna.

Semiotik Barthes (Budiman, 2011: 38) secara khusus tertuju pada sebuah tuturan (speech) yang disebut sebagai mitos. Menurut Barthes, bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis bercirikan dengan hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut dengan sistem semiologis tingkat kedua (the second order semiological system), penanda-penanda tersebut bisa langsung berhubungan dengan petanda-petanda sehingga dapat menghasilkan tanda. Pertama teori tentang tanda yang menekankan adanya salah satu diantaranya mengasumsikan ada enam faktor dalam berkomunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua, memberi tekanan pada tanda dan memahaminya dari proses komunikasi. Namun, sebaliknya yang diutamakan adalah pemahaman tentang tanda sehingga proses pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya (Anggraini, 2016). Hegel (dalam Anggraini, 2016) mengakui bahwa proses komunikasi terjadi karena adanya tanda

(berbicara dan bahasa) dan melihatnya bersama-sama dengan karya yang bersifat materiil sebagai suatu jenis kebutuhan dalam masyarakat.

1. Signifier (penanda)	2. signified (petanda)
1. Denotative sign (tanda denotatif)	
2. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	3. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
4. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIVE)	

Sobur (2013: 69), dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4).

Namun, Berger (2010: 65-67) menjelaskan bahwa makna denotasi dan konotasi memegang peranan yang sangat penting jika dibandingkan dengan peranan dalam ilmu linguistik. Makna denotasi itu sendiri bersifat langsung yang dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Sedangkan, makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal (makna) konotasi menjadi sebagai perwujudan mitos yang sangat berpengaruh. Mekanisme suatu mitos itu sendiri merupakan cara penggambaran yang biasanya terikat pada objek itu sendiri sehingga penerapan makna-makna ideologinya menjadi tampak alami untuk dapat diterima dengan akal sehat.

Secara teknis, Barthes (dalam Budiman, 2011:66) menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologi, sementara itu ada beberapa tanda-tanda yang berada pada urutan pertama dalam sistem itu (yaitu kombinasi antara petanda dan penanda) dan menjadi penanda dalam sistem kedua). Dengan kata lain, tanda-tanda dalam sistem linguistik menjadi penanda bagi sistem mitos, dan kesatuan antara penanda dan petanda dalam sistem disebut "penandaan". Selain itu, Barthes juga menggunakan istilah khusus untuk membedakan sistem

mitos dari hakikat bahasanya, dia juga menggambarkan suatu penandaan dalam mitos sebagai bentuk, dan penanda sebagai konsep.

Parera (2004 : 97-98) menjelaskan bahwa denotasi adalah makna yang wajar, asli, dan diketahui para mulanya, yaitu makna yang sesuai dengan kenyataan, sedangkan konotasi adalah makna yang tidak wajar dan memperoleh tambahan tertentu, emosi, nilai, dan rangsangan tertentu yang bervariasi.

Barthes (Wibowo, 2013:21) menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (content) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya bahwa denotasi merupakan makna yang sebenarnya atau makna nyata dari tanda (sign). Sedangkan, konotasi istilah yang digunakan untuk signifikasi tahap kedua, hal tersebut menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca dan nilai-nilai kebudayaannya.

### **3. Etnik Paser**

Kabupaten Paser merupakan salah satu wilayah Provinsi Kalimantan Timur yang terletak paling selatan di antara wilayah yang lain. Kabupaten Paser di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Kertanegara, dan Kota Balikpapan; di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kota Baru Provinsi Kalimantan Selatan; di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Penajam Paser Utara dan Selat Makassar. Kemudian di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan (Rusbiyantoro, 2014:7).

Kabupaten Paser mempunyai luas wilayah 15.793,66 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 170.102 jiwa pada tahun 2003. Ibu kota Kabupaten Paser adalah Tanah Grogot. Kabupaten Paser dibentuk melalui Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959. Tanggal 29 Desember diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Paser. Saat ini Kabupaten Paser mempunyai 10 kecamatan dan 114 desa/kelurahan. Kemudian Paser merupakan salah satu Etnik asli di Kabupaten Paser (Rusbiyantoro, 2014:7-8).

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Rumusan pemali yang diketahui dan dilaksanakan masyarakat Etnik Paser. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan informan oleh Etnik Paser di Provinsi Kalimantan Timur yang sebelumnya telah ditentukan.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemali Pada Masyarakat Etnik Paser di Kabupaten Paser

Pemali merupakan aturan atau larangan terhadap sesuatu yang tabu untuk dilakukan. Pemali mempunyai aturan dalam berkata, bertindak, dan melakukan sesuatu. Tindak berbahasa tidak terbebas dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat tidak sembarangan melakukan tindak berbahasa ada peraturan dan norma yang mengatur dan melindungi manusia dalam melakukan interaksi sosial dengan sesamanya.

Pada dasarnya pemali berhubungan dengan kata lain yaitu, mitos yang dianggap sebagai cerita karena mitos kumpulan cerita atau hal-hal yang dipercayai secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Maka Mitos dianggap memiliki hubungan tertentu dengan kehidupan manusia di masa sebelumnya. Pemali juga merupakan pesan atau nasihat yang bertujuan untuk mengajarkan tata krama dan sopan santun. Pemali yang berisikan perintah atau larangan jika dilanggar akan berakibat buruk bagi diri sendiri dan lingkungan.

Pemali etnik Paser yang diketahui diperoleh dari informan. Pemali yang didapat dari kedua informan berjumlah 49 pemali, di antaranya pemali bagi anak-anak, pemali bagi anak gadis ataupun anak yang baru remaja, pemali bagi wanita yang sedang mengandung, dan pemali bagi semua orang.

Dari 49 Pemali yang diketahui ada 18 pemali yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat etnik Paser yang ada di Kabupaten Paser. Pemali tersebut bertujuan menjaga keselamatan, kesehatan, rezeki dan jodoh. Pemali juga merupakan wujud penghargaan kepada sang leluhur. Pada dasarnya pemali diatur oleh adat istiadat untuk beberapa maksud tertentu. Pertama, menjaga sopan santun dan wibawa para tetua adat. Kedua, menjaga kelestarian alam dan pelestarian satwa. Kemudian yang ketiga, mendidik masyarakat agar bersifat hati-hati dan berperilaku baik kepada sesama manusia maupun lingkungan sekitar.

Pemali yang berhubungan dengan etika sopan santun seperti:

***Tendion ngensuwow lak malom lang lou nindo momba uwok.***

“larangan bersiul di dalam rumah pada malam hari, nanti dapat memanggil hantu masuk ke dalam rumah”

Bersiul merupakan tiruan bunyi suling yang dikeluarkan dari dalam mulut manusia sehingga ketika malam hari dilarang untuk bersiul karena ketika bersiul suara yang terdengar seperti suling akan ribut dan mengganggu ketenangan orang lain yang sedang beristirahat. Sampai saat ini sebagian besar masyarakat etnik Paser masih meyakini bahwa ketika bersiul pada malam hari di dalam rumah dapat memanggil hantu masuk ke dalam rumah. Pada dasarnya pemali bersiul pada malam hari di dalam rumah merupakan pesan kepada orang-orang agar tidak bersiul pada malam hari. Dikarenakan bersiul di malam hari akan mengganggu orang lain yang sedang beristirahat. Kemudian lebih mengajarkan orang lain dalam

berperilaku sopan santun dan saling menghargai satu sama lain yang tinggal di dalam rumah tersebut.

## 2. Tinjauan Semiotik Pemali Etnik Paser

Dengan menentukan makna semiotik yang menjadi kajian model analisis Roland Barthes yang lebih dari satu tanda pada masing-masing pemali menjadi data yang akan dianalisis. Dari analisis semiotika Barthes, mengkaji tanda dan bagaimana tanda itu bekerja, pemikiran ini didasari oleh pemikiran Saussure mengenai tanda yang dibaginya menjadi penanda dan petanda, analisis Barthes dibagi menjadi beberapa tahap analisis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda dan konsep abstrak yang ada di baliknya. Menurut Barthes pada tingkat denotasi, bahasa memunculkan kode-kode sosial yang makna tandanya akan terlihat, berdasarkan hubungan penanda dan petandanya. Sebaliknya, pada tingkat konotasi, bahasa menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat tersembunyi (implisit). Makna tersembunyi ini adalah makna yang menurut Barthes merupakan ideologi atau mitologi (Sobur 2009:69).

## 3. Makna Tanda yang Terkandung dalam Pemali Etnik Paser di Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

Berikut adalah analisis tanda semiotika dari pemali yang dilaksanakan oleh Etnik Paser di Kalimantan Timur.

### Data (PL1)

PL1	<i>Tendion ngensuwow lak malom lang lou nindo momba uwok</i>
	Pemali bersiul pada malam hari di dalam rumah, karena nanti dapat memanggil hantu.

Pada pemali data (PL 1) di atas terdapat empat tanda, yaitu bersiul, malam, rumah, dan hantu. Tanda tersebut akan dianalisis berdasarkan peta tanda Roland Barthes sebagai berikut.

<p><b>(1) Signifier (Penanda)</b></p> <p>bersiul, malam, rumah, dan hantu</p>	<p><b>(2) Signified (Petanda)</b></p> <p><b>Bersiul</b> : tiruan bunyi suling yang dikeluarkan dari dalam mulut manusia; <b>Malam</b>: Waktu setelah terbenamnya matahari; <b>Rumah</b> : Tempat tinggal atau tempat berlindung; <b>hantu</b> : makhluk yang kerjanya mengganggu manusia.</p>
<p><b>(3) Denotatif Sign (tanda denotatif)</b></p> <p>bersiul, malam, rumah, hantu</p>	
<p><b>(4) Signifier (Penanda)</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Bersiul</li><li>- malam</li><li>- rumah</li><li>- hantu</li></ul>	<p><b>(5) Signifier (Petanda)</b></p> <p>Malam hari adalah waktu orang untuk beristirahat, sedangkan bersiul di malam hari dapat mengganggu waktu istirahat orang lain dari siulan tersebut. Hal ini dikaitkan dengan kata hantu untuk menakut-nakuti sehingga tidak bersiul.</p>
<p><b>(6) Sign (Tanda)</b></p> <p>Dilarang bersiul pada malam hari di dalam rumah, nanti dapat memanggil hantu</p>	

Pada peta analisis di atas, terdapat penanda denotasi dengan pemaknaan tingkat satu, yaitu bersiul, malam, rumah, dan hantu. Kemudian petanda denotasinya, yaitu bersiul adalah tiruan bunyi suling yang dikeluarkan dari dalam mulut manusia (KBBI V). Malam adalah waktu setelah terbenamnya matahari (KBBI V). Kemudian rumah adalah tempat tinggal atau tempat berlindung (KBBI V).

Tanda denotatif dengan pemaknaan tingkat satu yang sekaligus akan menjadi penanda konotatif dalam tahap pemaknaan tingkat dua, yakni bersiul, malam, rumah dan hantu. Kemudian petanda konotasinya, yakni bersiul adalah sebuah tiruan bunyi yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan nada dalam bermusik. Berbeda halnya jika bersiul dilakukan pada malam hari, dikarenakan malam hari adalah waktu orang-orang untuk beristirahat di dalam rumah. Hal itu akan membuat penghuni rumah yang sedang beristirahat sulit untuk tertidur dikarenakan suara dari siulan tersebut membuat bisings telinga.

Pemaknaan selanjutnya, yakni pemaknaan konotasi yang akan menjadi sebuah mitos, yaitu pemali bersiul pada malam hari di dalam rumah, karena nanti dapat memanggil hantu. Bersiul merupakan tiruan bunyi suling yang dikeluarkan dari dalam mulut manusia. Sedangkan hantu merupakan bangsa jin yang bertugas untuk mengganggu umat manusia. Hal ini saling berhubungan, dikarenakan kata hantu dimaknai sebagai pengganggu. Oleh karena itu, pemali dilarang bersiul pada malam hari di dalam rumah, nanti dapat memanggil hantu, memiliki makna, yaitu bersiul di malam hari akan memberikan gangguan kepada orang-orang yang sedang beristirahat. Gangguan tersebut berupa suara bisings dari siulan tersebut sehingga membuat orang lain susah untuk tertidur.

Makna konotasi dan mitos terkandung pesan moral di dalamnya. Bersiul di dalam rumah pada waktu malam hari lebih baik dihindari karena hal itu akan mengganggu waktu orang yang sedang beristirahat dan lebih mengajarkan orang dalam berperilaku sopan santun dan saling menghargai satu sama lain yang tinggal di dalam rumah tersebut. Boleh saja bersiul asalkan di waktu dan tempat yang tepat sehingga tidak mengganggu ketenangan orang lain yang ada di dalam rumah

## Data (PL2)

PL2	<i>Tendion pea malan lang ilot, takut suyok uwok</i>
	Pemali anak kecil jalan pada waktu magrib, nanti disembunyikan hantu.

Pada pemali data (PL 2) di atas, terdapat tiga tanda, yaitu anak kecil, magrib, dan hantu. Tanda tersebut akan dianalisis berdasarkan peta tanda Roland Barthes sebagai berikut.

<p><b>(1) Signifier (Penanda)</b></p> <p>anak kecil, magrib, hantu</p>	<p><b>(2) Signified (Petanda)</b></p> <p><b>Anak kecil</b> : manusia yang masih kecil atau umur yang masih di bawah 10 tahun</p> <p><b>Magrib</b> : waktu matahari tebenam</p> <p><b>Hantu</b> : Roh jahat</p>
<p><b>(3) Denotatif Sign (Tanda Denotatif)</b></p> <p>anak kecil, magrib, hantu</p>	
<p><b>(4) Signifier (Penanda)</b></p> <p>-anak kecil -magrib -hantu</p>	<p><b>(5) Signifier (Petanda)</b></p> <p>Anak kecil adalah manusia yang lemah, belum mampu untuk melindungi diri. Kemudian magrib suatu keadaan yang gelap dikarenakan matahari telah terbenam. Jika anak kecil berkeliaran di waktu magrib, anak tersebut akan tersesat, dikarenakan waktu magrib adalah waktu yang gelap sehingga seseorang akan susah untuk melihat.</p>
<p><b>(6) sign (Tanda)</b></p> <p>Dilarang anak kecil jalan pada waktu magrib, nanti disembunyikan hantu.</p>	

Pada peta analisis di atas, terdapat penanda denotasi dengan pemaknaan tingkat satu, yaitu anak kecil, magrib, dan hantu. Sedangkan petanda denotasi, yaitu anak kecil adalah manusia yang masih kecil atau umur yang masih di bawah 10 tahun (KBBI V). Magrib adalah waktu matahari tebenam (KBBI V). Kemudian hantu adalah roh jahat (KBBI V).

Tanda denotatif dengan pemaknaan tingkat satu yang sekaligus menjadi penanda konotatif dalam tahap pemaknaan tingkat dua. Untuk penanda dalam tahap pemaknaan tingkat dua, yakni anak kecil, magrib, dan hantu. Sedangkan petanda konotasinya, yaitu anak kecil adalah makhluk yang lemah dan belum mampu melindungi diri dari bahaya. Kemudian petanda konotasinya magrib adalah waktu terbenamnya matahari sehingga suasana akan menjadi gelap dan sulit dalam melihat. Kemudian petanda konotasinya hantu adalah marabahaya, sesuatu yang dapat mencelakakan manusia. Jika anak kecil berjalan di waktu magrib, anak tersebut akan tersesat dikarenakan penglihatan berkurang dan anak kecil bisa saja terkena bahaya seperti tertusuk ataupun terjatuh.

Pemaknaan selanjutnya, yakni pemaknaan konotasi yang akan dimaknai menjadi sebuah mitos, yaitu pemali anak kecil jalan pada waktu magrib, takut disembunyikan hantu. Anak kecil merupakan sosok yang lemah belum mampu dalam melindungi diri sedangkan magrib adalah waktu dengan suasana yang gelap sehingga penglihatan akan berkurang. Kemudian di sini terdapat kata hantu yang merupakan makhluk halus bertugas untuk mencelakakan manusia. Oleh sebab itu, hantu dikaitkan sebagai marabahaya pada pemali ini. Sehingga anak kecil dilarang berkeliaran di waktu magrib karena anak tersebut akan kesulitan dalam melihat jalan sehingga menyebabkan kecelakaan seperti terjatuh atau tertusuk benda tajam.

Berdasarkan makna konotasi dan mitos terkandung pesan moral di dalamnya. Waktu magrib, sebaiknya anak-anak disuruh untuk masuk ke dalam rumah, untuk menghindari anak-anak berkeliaran di luar rumah. Dikarenakan waktu magrib sangatlah gelap hal itu dapat membahayakan anak-anak.

## **E. PENUTUP**

Pemali merupakan bagian dari kearifan lokal yang masih tumbuh dan berkembang pada masyarakat Indonesia dan terlebih khususnya pada etnik Paser di Kabupaten Paser. Hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pada etnik Paser terdapat beberapa pemali yang diketahui, namun dari sekian banyak pemali yang diketahui hanya beberapa yang masih mereka laksanakan. Dari pemali tersebut mencakup tentang kesehatan, tentang keselamatan, tentang rezeki, tentang jodoh, dan tentang adab terhadap orang lain. Kemudian dari pemali yang diketahui maupun pemali yang dilaksanakan tersebut berlaku bagi semua kalangan diantaranya, bagi anak kecil, anak gadis, bagi wanita hamil, bagi laki-laki, bagi orang tua, dan bagi laki-laki bujang.

2. Data pemali yang dilaksanakan dianalisis menggunakan teori Roland Barthes. Pada analisis setiap analisis pemali terdapat beberapa makna yang dimaknai berdasarkan tingkat pemaknaan. Pemaknaan tingkat satu, yaitu pemaknaan tanda denotatif, artinya makna yang digunakan dalam pemaknaan tingkat satu menggunakan makna sebenarnya yang sesuai dengan makna Kamus Besar Bahasa Indonesia . Kemudian pemaknaan dilanjutkan dengan pemaknaan tingkat dua, yaitu pemaknaan tanda konotatif berdasarkan makna konotasinya. Makna konotasi merupakan makna khiasan yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya dari pada tanda tersebut. Pemaknaan tanda konotasi tersebut mendeskripsikan bagaimana makna tersembunyi dari tanda pemali tersebut. Sehingga pesan terkandung atau larangan yang dimaksudkan dalam pemali tersebut lebih dipahami secara logika atau pemikiran akal manusia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhlak, Annisa. 2019. "Pemali dalam Masyarakat Etnik Banjar di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika". Dalam *Ilmu Budaya*. Vol 3 No.2 (2019) <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1780> (diunduh 29 September 2019).
- Ambarini, AS dan Nazia Maharani Umayu. 2010. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press. <http://eprints.upgris.ac.id/id/eprint/311> (diunduh 20 September 2018).
- Berger, Athur Asa. 2015. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kotemporer*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh M. Dwi Marianto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Departmen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama. <https://www.kaskus.co.id/thread/5a179e7c620881fd039b456e/mengenal-suku-dayak-paser-fakta-yang-tidak-terlihat/> (diakses tanggal 10 November 2018).
- Imran. 2017. "Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lisan Pemali Masyarakat Bugis Desa Polewali Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kendari. <http://digilib.iainkendari.ac.id> (diunduh tanggal 20 Maret 2018).
- Kanadiyel. 2017. *Mengenal Suku Dayak Paser (Fakta yang tidak Terlihat)*.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.

# *Ilmu Budaya*

**Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya**

e-ISSN 2549-7715 | Volume 4 | Nomor 2 | April 2020 | Hal: 315-329  
Terakreditasi Sinta 4

---

- Moleong, Lexy Johannes. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurfaizah. 2015. "Pemaknaan Pamali dalam Masyarakat Sunda di Desa Cibingbin, Kecamatan Cibingbin, Kabupaten Kuningan (Kajian Deskriptif Semantik dan Semiotik)." Tesis Program Studi Linguistik Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu> (diunduh tanggal 07 Maret 2018).